

RUMAH ADAT SAPPO LALANAN KALUPPINI KABUPATEN ENREKANG

Zulkarnain AS*¹

Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: *¹zoelarch@gmail.com

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan mengenai nilai-nilai tradisi yang tumbuh dalam masyarakat, dimana nilai tersebut dapat mempengaruhi gaya arsitektur yang ada dalam suatu daerah, khususnya Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui arsitektur rumah adat Sappo Lalan Kaluppini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi atau pengamatan langsung di lapangan, sebagai teknik pengumpulan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Sappo Lalan merupakan rumah panggung yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu tapan sapo (atas), kale sapo (tengah), dan awa sapo (bawah). Pada setiap area dalam rumah memiliki beberapa pantangan yang masih di wariskan secara turun-temurun

Kata kunci : Sappo Lalan; Kaluppini; Rumah Adat.

Abstract This research is motivated by the lack of knowledge about the values of tradition that grow in society, where that value can influence the existing of architectural style in an area, especially the Kaluppini village, Enrekang District, South Sulawesi. The purpose of this research is to know the architecture of traditional house of Sappo Lalan Kaluppini. This research used survey method or direct observation in the field, then collecting data in the form of pictures and interviews with local communities and traditional leaders. The results of the study show that the Sappo Lalan traditional house is a stilt house consisting of three parts, namely sapo tapan (top), kale sapo (middle), and awa sapo (bottom). In each area in the house has several taboos that are still inherited from generation to generation

Keywords: Sapolalan; Kaluppini; Traditional House

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan tradisi. Sayangnya, di zaman modern ini perlahan tradisi daerah mulai ditinggalkan, yang kemudian dilupakan. Namun di daerah tertentu masih memegang adat dan tradisinya, misalnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang, Desa Kaluppini. Letaknya secara geografis berada di dataran tinggi dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut, dimana penduduknya masih memegang teguh adat dan tradisinya. Hal ini tergambar dari adanya rumah adat, masjid, dan pohon yang disakralkan oleh warga Kaluppini. Selain itu keberadaan pemangku adat dan tokoh adat lainnya masih sangat dihormati.

Rumah merupakan salah satu objek studi yang sangat penting untuk dapat memahami arsitektur vernakular disuatu tempat. Lebih dari sekadar bangunan, rumah mempresentasikan siapa dan apa yang dilingkupinya. Didalam Arsitektur sebuah rumah terangkum aspek-aspek yang terlihat maupun tidak terlihat, kerangka waktu, serta kekuatan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, rumah mencerminkan gagasan perancangan yang secara disadari ataupun tidak dipahami oleh pemilik rumah dan perancangannya. Rumah tradisional memiliki makna dan posisi lebih jika dibandingkan dengan rumah-rumah vernakular pada umumnya.

Rumah adat yang berada di Desa Kaluppini memiliki filosofi dari tiap-tiap bentuk dan strukturnya. Maka dari itu, survei rumah adat Sappo Lalan Desa Kaluppini dilakukan untuk mengetahui secara komprehensif arsitektur rumah adat *Sappo Lalan*. Nama *Sappo Lalan* berasal dari bahasa daerah setempat yang berarti rumah yang berada di jalan. Letak rumah adat *Sappo Lalan* memang berada di jalan, namun dibangun di atas bebatuan sehingga elevasinya lebih tinggi dari jalanan.

METODE

Untuk mencapai hasil penelitian yang sesuai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi lapangan ke lokasi, untuk mengetahui kondisi *site*, kondisi lingkungan sekitar, dan kondisi rumah adat baik eksterior, maupun interior, kemudian dilakukan wawancara dan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa gambar sketsa, foto, serta wawancara dengan masyarakat setempat dan pemuka adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

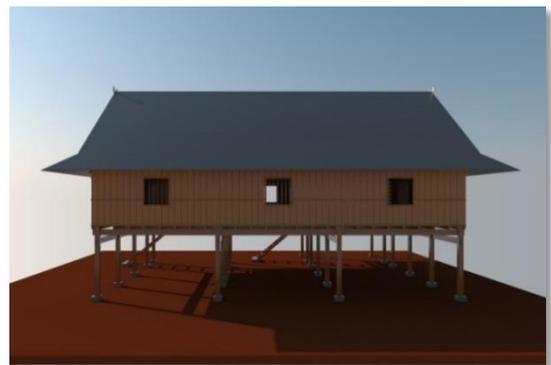
Lokasi penelitian berada di Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Secara geografis, Desa Kaluppini berada di ketinggian 800 meter di atas permukaan laut, terletak di kaki gunung Latimojong. Kaluppini merupakan salah satu daerah yang masih memegang teguh adat dan istiadat tradisi warisan nenek moyangnya secara turun-temurun. Desa Kaluppini berada satu kawasan dengan akar mitologi sejarah yang kental dan menjadi cikal bakal retendensi masyarakatnya yang berpegang teguh pada warisan budaya leluhur. Lokasi penelitian berjarak sekitar 9 kilometer dari Kota Enrekang, dan dapat ditempuh selama kurang lebih 45 menit menggunakan mobil dengan melewati rute yang menanjak, dan kondisi jalan yang kurang baik disebabkan banyaknya lubang dan berlumpur. Rumah adat Sappo Lalan Desa Kaluppini berhadapan langsung dengan masjid dan pohon yang disakralkan oleh masyarakat setempat.

B. Rumah Adat Sappo Lalan



Gambar 1. Rumah adat Sappo Lalan.
Sumber: Hasil Observasi, 2017

Rumah adat *Sappo Lalan* merupakan rumah panggung yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu (kepala), tengah (badan), serta bawah (kaki). Elemen-elemen penunjang yang berada di rumah adat Sappo Lalan dibuat berdasarkan unsur kelengkapan rumah adat tersebut dan dimodifikasi sesuai dengan unsur budaya di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang.



Gambar 2. Tampak Depan dan Belakang Rumah Adat Sappo Lalan.
Sumber: Olah Data 2017



Gambar 3. Tampak Samping Kanan dan Kiri Rumah Adat Sappo Lalan.
Sumber: Olah Data 2017

Rumah adat Sappo Lalan berdiri di atas bebatuan yang memiliki ketinggian sekitar 75cm dari jalan, dan berhadapan langsung dengan masjid, dan pohon adat. Rumah adat Sappo Lalan memiliki orientasi utara-selatan, dengan bagian depan menghadap ke utara. Menurut ketua adat setempat, hal tersebut dimaksudkan agar pembagian ruang atau tempat untuk beribadah tidak berhadapan langsung dengan dapur atau tempat tidur. Didalam rumah terdapat tiga pembagian area, yaitu ruang tamu, kamar ganti (area privat), dan dapur. Ruang tamu, tempat tidur (tanpa sekat), serta kamar ganti berada dalam satu elevasi, dimana elevasinya lebih tinggi sekitar 30-40 cm dari area dapur. Perbedaan elevasi ini berfungsi sebagai pembatas dan pembeda ruang antara area dapur, ruang bersama/ruang tamu, dan kamar.



Gambar 4. Perbedaan Elevasi sebagai Pembatas Ruang.

Sumber: Hasil Observasi, 2017

Untuk memasuki rumah Sappo Lalan, terlebih dahulu menaiki anak tangga yang kurang lebih berjumlah sembilan. Pintu rumah Sappo Lalan terlihat berbeda dari rumah pada umumnya. Pintu utama terbuat dari kayu, memiliki satu bukaan, dan memiliki ukuran tinggi yang sama dengan tinggi dinding.



Gambar 5. Pintu Utama Rumah Sappo Lalan.

Sumber: Hasil Observasi, 2017

Saat memasuki rumah, pembagian area atau ruang terlihat dengan jelas. Ruang tamu/ruang bersama, tempat tidur, serta kamar ganti (area privat) berada di sisi barat, sedangkan dapur berada di sisi timur.



Gambar 6. Ruang Tamu/Ruang Bersama
Sumber: Hasil Observasi, 2017

Di tengah-tengah rumah bersama, terdapat tiang yang memiliki ukiran (*posibola*), dan berbeda dengan tiang/kolom rumah yang lainnya. Di tiang tersebut biasa dilakukan ritual-ritual oleh pemuka-pemuka adat. Di ruang bersama/ruang tamu terdapat pula kayu yang disebut kayu *Patagallaci* yang tidak boleh diduduki. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sabiah, selaku penjaga rumah adat Sappo Lalan bahwa, “Kayu tersebut tidak boleh diduduki karena para tamu maupun penghuni rumah dilarang berselonjor kaki”. Berselonjor kaki dalam adat atau tradisi merupakan sikap yang tidak sopan.



Gambar 7. *Posi Bola*
Sumber: Hasil Observasi, 2017

Di sisi barat ruang bersama terdapat sebuah tempat tidur dengan *badcover* dan sarung bantal semuanya berwarna putih. Tempat tidur tersebut diletakkan di dekat jendela, dan tidak memiliki sekat sama sekali dengan ruang bersama/ruang tamu. Di sebelah tempat tidur terdapat ruang atau kamar dimana kamar tersebut merupakan kamar ganti, dan merupakan area privat. Pada area ini pula tempat disimpannya simbol dari *tomanurung* berupa parang. Di rumah Sappo Lalanansama sekali tidak memiliki lemari atau sejenisnya, namun tempat penyimpanan barang atau bahan makanan disimpan pada tempat yang tinggi.



Gambar 8. Tempat Tidur di Ruang Tamu/Ruang Bersama
Sumber: Hasil Observasi, 2017



Gambar 9. Kamar Ganti (Area Privat)
Sumber: Hasil Observasi, 2017



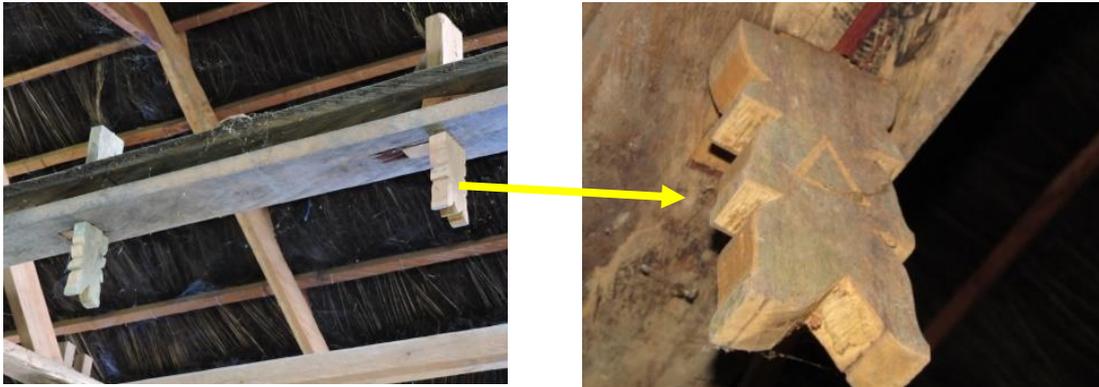
Gambar 10. Tempat Penyimpanan
Sumber: Hasil Observasi, 2017

Di sisi timur rumah merupakan area dapur yang merupakan area tambahan dari rumah adat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sabiah bahwa, “Orang yang telah mengonsumsi ubi dan kacang-kacangan sebelumnya tidak boleh memasuki area dapur”. Pada area dapur tidak terdapat bukaan sama sekali, hanya terdapat pintu, serta pencahayaan yang masuk ke dapur berasal dari celah-celah dinding kayu.

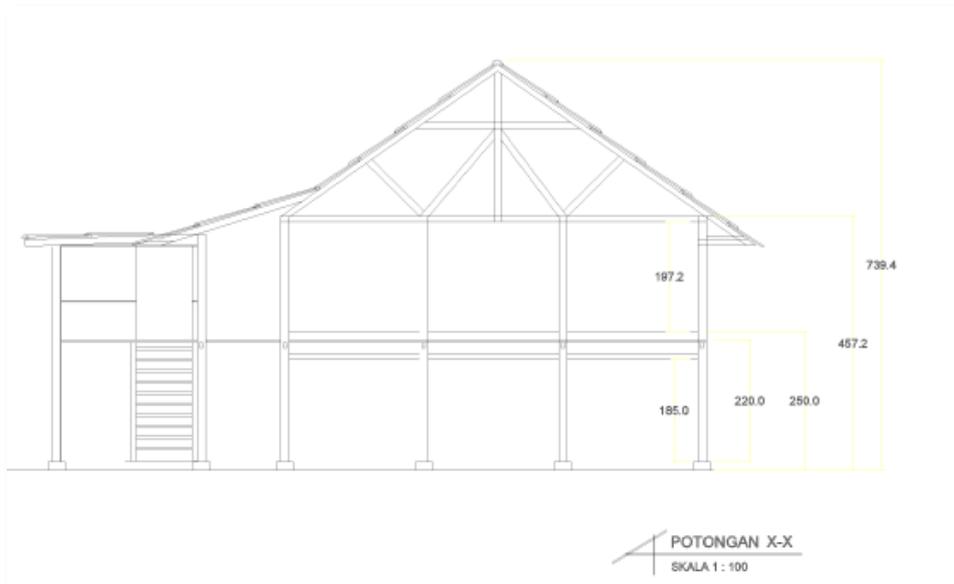


Gambar 11. Dapur
Sumber: Hasil Observasi, 2017

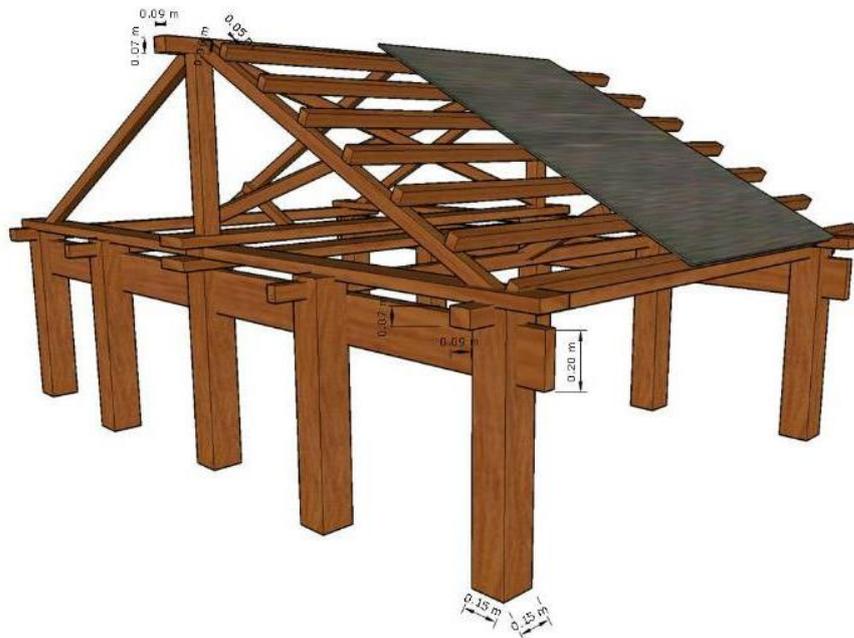
Pada sturuktur atas rumah teradapat balok (*pa'dongko*) yang diletakkan memanjang Utara-Selatan pada bagian tengah rumah. Pada balok tersebut terdapat kayu pengunci yang berjumlah sembilan buah dengan ukiran yang berbeda-beda. Adapun kesembilan bentuk ukiran tersebut berupa perwujudan dari *tomanurun* yang menurut cerita , kesembilan anak itu menyebar, ada tiga yang tinggal di *Kaluppini* yaitu *Tarrodi Palli*, *TorrodiLatimojong*, dan *Torrodi Laikan* gunung daerah Matakali Maiwa serta enam orang lainnya keluar dari Desa Kaluppini yaitu Marradia ke Mandar, Mangkau ke Bone, Milla ke Wajo, Opu' ke Luwu, Malepong bulan di Tangsa Tana Toraja, Indo Silele' di Bulu Kerasa daerah Lette Pinrang.



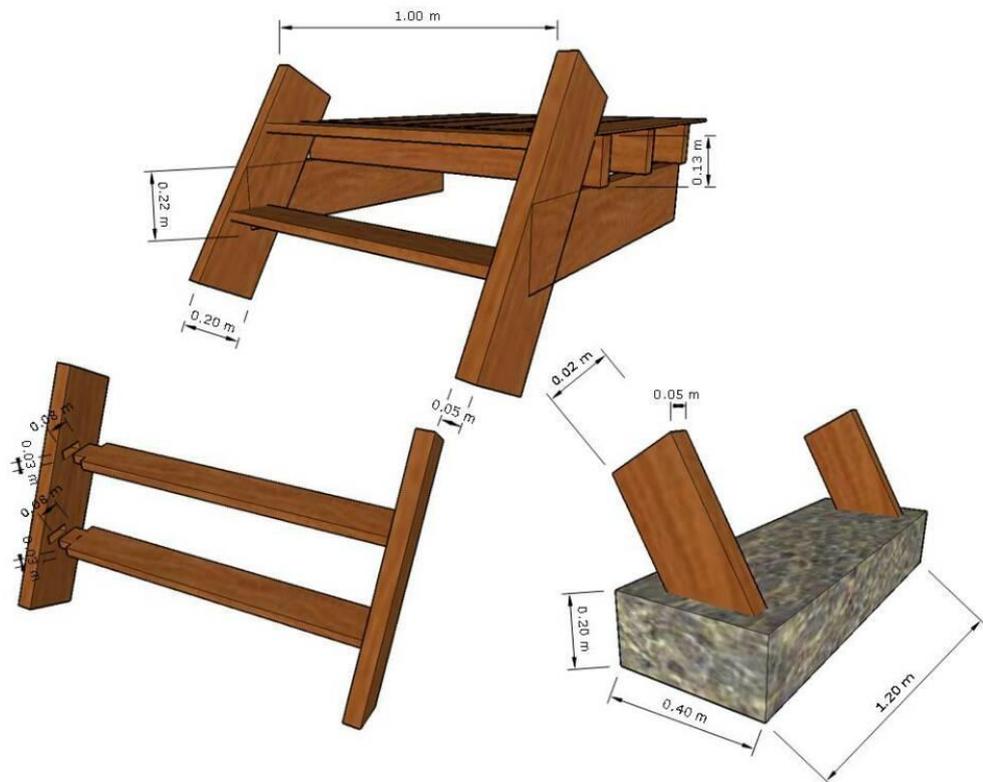
Gambar 12. Ukiran Perwujudan *To Manurun*
Sumber: Hasil observasi, 2017



Gambar 13. Potongan X-X Rumah Adat Sappo Lalan
 Sumber: Olah Data 2017



Gambar 13. Detail Hubungan Rangka Atap
 Sumber: Olah Data 2017



Gambar 14. Detail Tangga
Sumber: Olah Data 2017



Gambar 15. Detail Hubungan Balok dan Kolom
Sumber: Olah Data 2017



Gambar 16. Detail Hubungan Pondasi dan Kolom
Sumber: Olah Data 2017

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumah adat *Sappo Lalan* merupakan rumah panggung yang terdiri dari atas (kepala), tengah (badan), serta bawah (kaki). Elemen-elemen penunjang yang berada di rumah adat Sappo Lalan dibuat berdasarkan unsur kelengkapan rumah adat tersebut dan dimodifikasi sesuai dengan unsur budaya di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang
2. Rumah adat Sappo Lalan Desa Kaluppini merupakan salah satu Arsitektur Tradisional yang dibangun dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah, dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Pada setiap area dalam rumah memiliki pantangan tersendiri, seperti orang yang ingin memasuki area dapur, sebelumnya tidak boleh mengonsumsi ubi, dan kacang-kacangan. Pada area ruang tamu tidak boleh menduduki kayu Patagallaci yang secara tidak langsung mengajarkan tamu dan penghuni rumah agar tidak berselonjor kaki dimana sikap tersebut tidak sopan. Hal ini tentunya memiliki nilai-nilai yang bermakna bagi masyarakat setempat.

Nilai sejarah dan keyakinan juga ditampakkan dalam struktur atap yaitu disepanjang orientasi rumah (Utara-Selatan) terdapat kayu pengunci atap yang berjumlah Sembilan buah dengan ukiran yang berbeda. Sembilan kayu pengunci tersebut merupakan makna dari Sembilan saudara Tumanurung.

Jika dilihat dari rumah adat serta tradisi masyarakat Desa Kaluppini, mereka masih memegang teguh adat dan istiadat dari para pendahulu mereka, dimana adat dan istiadat tersebut juga diaplikasikan dalam bentuk rumah, salah satunya rumah adat Sappo Lalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asjahrir. (2015). Mengenal Kearifan Masyarakat Adat Kaluppini (<http://www.asjahrir.com/2015/11/mengenal-kearifan-masyarakat-adat.html?m=1>) diakses tanggal 14 Juni 2017 07:35.
- Mattulada, A. (1998). *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Prijotomo, Josef (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Zulkarnain, AS. Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli di Kabupaten Enrekang. *Nature : National Academic Journal of Architecture 2, no. 2 (2015): 130-37*.
- Zulkarnain, AS, Mutmainnah, M. (2017). Lokalitas Struktur & Material Konstruksi Rumah Adat Sapo Battoa Desa Kaluppini, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Nature: National Academic Journal of Architecture 4 (1), 74-82*